

---

## **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TEMA PERMAINAN DALAM MATERI PECAHAN SEDERHANA MELALUI MEDIA KARTU PECAHAN DI KELAS III SD NEGERI CIJELER II KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG**

**Herniasih**

SD Negeri Cijeler II Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Cijeler II Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang materi pecahan sederhana dengan menggunakan media kartu pecahan. Media kartu pecahan digunakan guru melalui sebuah permainan kartu pecahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Cijeler II yang berjumlah 10 siswa, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik observasi dan tes tertulis. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi guru, observasi siswa dan tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: hasil belajar matematika dengan menggunakan media kartu pecahan siswa kelas III SD Negeri Cijeler II mengalami peningkatan pada materi pecahan sederhana. Peningkatan pada siklus I sebesar 30% sedangkan pada siklus II sebesar 20%. Peningkatan tersebut disebabkan dalam menjelaskan aturan permainan kartu pecahan guru memberikan simulasi pelaksanaan permainan kartu pecahan. Dengan demikian siswa dapat melakukan permainan kartu pecahan sesuai dengan aturan permainan.

**Kata kunci:** Tema Permainan, Materi Pecahan, Media Kartu Pecahan, Matematika, Sekolah Dasar.

### **PENDAHULUAN**

Pada masa era globalisasi seperti sekarang ini seseorang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) mempunyai posisi yang strategis bagi keberhasilan dan kelanjutan pembangunan nasional (Lengkana & Muhtar, 2021). Wadah yang tepat sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah pendidikan. Pendidikan terdiri dari berbagai jenjang, namun yang jenjang pendidikan yang paling utama dan paling dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah pendidikan sekolah dasar (SD) (Muhtar & Lengkana, 2019; Muhtar, Supriyadi, & Lengkana, 2020). Sekolah Dasar merupakan salah satu penyelenggara tingkat pendidikan yang mengembangkan potensi siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara memuaskan guna menghadapi tuntutan pendidikan dan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Lengkana & Sofa, 2017). Guru dalam pembelajaran

menggunakan metode, pendekatan dan teknik mengajar yang relevan. Selain itu guru juga menggunakan alat peraga dan media pembelajaran sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru dapat kreatif, aktif dan inovatif untuk menciptakan perkembangan baru di dunia pendidikan.

Mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar mempunyai peran strategis dalam pembangunan iptek karena mempelajari matematika sama halnya melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, dan teori peluang. Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Pembelajaran matematika di SD pada dasarnya adalah kegiatan. Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan konkret. Siswa SD belum bisa diajari secara definisi. Untuk itu, guru perlu menyiapkan strategi atau Perencanaan mengajar secara matang (Sumitro, Sulistyiono, Giyono, Wibowo, & Sidharto, 2006). Agar pembelajaran Siswa SD bisa menyenangkan. Pembelajaran matematika diharapkan mengembangkan potensi siswa, siswa diharapkan bisa mengkonstruksikan pemahamannya sendiri dengan guru sebagai fasilitator bukan sebagai sumber utama pembelajaran, masih banyak kita jumpai pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara konvensional, yang kurang memberikan kesempatan siswa berpikir kritis, pembelajaran matematika masih banyak hanya sebagai metode untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tertutup dan definisi, hal ini dikhawatirkan dapat merusak kecerdasan intuisi siswa (Masri, Suyono, & Deniyanti, 2018).

Di dalam pembelajaran matematika guru banyak menggunakan media pembelajaran terutama di kelas rendah karena siswa tersebut masih bersifat operasional konkret. Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri Cijeler II media pembelajaran matematika masih sangat minimal. Media pembelajaran matematika tersebut disusun atau diletakkan di belakang kelas, sehingga terkadang digunakan siswa untuk belajar sambil bermain ketika waktu istirahat tiba.

Media pembelajaran merupakan hal yang penting ketika menjalankan proses pembelajaran karena media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Selain itu juga media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini karena siswa kelas III SD masih bersifat operasional konkret yaitu dalam pemahamannya masih membutuhkan bantuan dari benda-benda nyata yang dapat menjelaskan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III di SD Negeri Cijeler II pada mata pelajaran matematika nilai rata-rata siswa paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Berdasarkan daftar nilai siswa kelas III semester 2 bahwa nilai rata-rata matematika materi pecahan sederhana masih rendah. Mayoritas siswa kelas III masih kesulitan memahami materi pecahan sederhana dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Hal ini terlihat dari ulangan harian matematika siswa kelas III SD Negeri Cijeler II pada materi pecahan, dari 10 siswa, ada 4 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM dengan rentang nilai 40-64, 2 siswa yang dapat melebihi KKM dengan rentang nilai 70-100, dan 4 lainnya hanya mencapai KKM dengan rentang nilai 65-70. Guru kelas III SD Negeri Cijeler II menentukan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 65.

Hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Cijeler II, dalam pembelajaran guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan masih jarang dalam menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran matematika sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan minimnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu interaksi siswa dengan guru belum terlihat, siswa belum aktif bertanya selama proses pembelajaran. Siswa juga mengalami kesulitan di dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini terlihat ketika dalam mengerjakan soal latihan masih banyak siswa yang tidak selesai. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa akan suatu materi pembelajaran, karena guru memiliki peran untuk membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika tentang materi pecahan sederhana.

Rendahnya hasil belajar dalam pecahan sederhana siswa kelas III SD Negeri Cijeler II mendorong untuk dilakukannya penelitian di SD Negeri Cijeler II. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Disamping itu untuk meningkatkan kinerja guru supaya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika materi pecahan sederhana akan memusatkan perhatian siswa. Media pembelajaran yang dapat diamati atau dipegang ketika melakukan aktivitas belajar dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Selain itu media pembelajaran juga membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep materi tersebut.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pecahan sederhana, maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah kartu pecahan. Kartu pecahan adalah media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran matematika kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Hal tersebut karena kartu pecahan memenuhi kriteria media pembelajaran yang baik. Kriteria tersebut antara lain: sederhana, mudah digunakan, mudah disimpan, memperlancar pembelajaran, tahan lama, sesuai dengan topik yang diajarkan, tidak menimbulkan salah tafsir dan mengarah pada satu pengertian. Selain itu kartu pecahan merupakan salah satu media pembelajaran yang bersifat semi konkret sehingga sesuai dengan karakteristik siswa yang bersifat operasional konkret.

Dari uraian di atas, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Cijeler II dengan pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini karena anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan berpikir operasional konkret, sehingga pembelajaran sebaiknya menggunakan alat bantu atau media pembelajaran. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan berjudul "Upaya Meningkatkan

Hasil Belajar Matematika Tema Permainan Dalam Materi Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan di Kelas III SD Negeri Cijeler II Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut (Sumitro et al., 2006) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran. Model Kemmis dan Mc. Taggart (McNiff, 2013) yang setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.

Berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas yang diberikan beberapa pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, sejak didiagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK diantaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran sebagai bentuk dari perkembangan profesional yang diselenggarakan oleh peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan di kelas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart karena model tersebut sesuai dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Rencana penelitian tersebut yaitu diawali dengan observasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas III SD Negeri Cijeler II dan dilanjutkan dengan merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut. Rencana tindakan tersebut dilanjutkan dengan menerapkan tindakan yang sudah direncanakan serta mengamati rencana tindakan yang sudah diterapkan. Siklus ini diakhiri dengan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Deskripsi Data Awal Siswa Pra Siklus

Data awal yang digunakan sebagai landasan perlu diadakannya penelitian di kelas III SD Negeri Cijeler II adalah data ulangan harian. Berdasarkan data hasil ulangan harian yang dilaksanakan pada Tanggal 26 Januari 2019 diketahui bahwa hasil belajar matematika materi pecahan sederhana masih rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah siswa belum memahami konsep membandingkan pecahan sederhana dengan benar. Oleh karena itu perlu diberikan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan pada kelas tersebut. Berikut ini adalah data nilai siswa pada saat ulangan harian matematika materi pecahan sederhana dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana.

Berdasarkan pengamatan pada pra siklus, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM yang sudah ditentukan oleh guru. Oleh karena itu diperlukan tindakan kelas untuk menangani masalah tersebut. Solusi dalam masalah tersebut adalah penggunaan media pembelajaran dalam menjelaskan materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah media kartu pecahan.

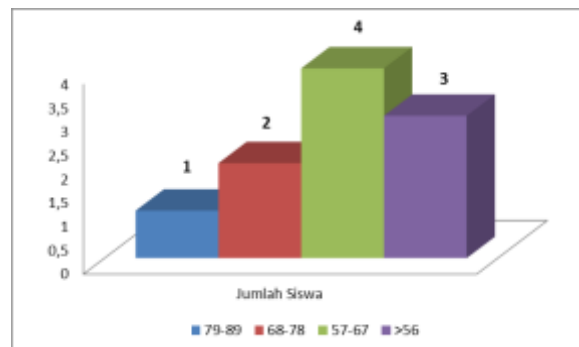
Berdasarkan tabel di atas hasil analisis deskriptif kuantitatif diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa sebelum dikenai tindakan pembelajaran menggunakan media kartu pecahan. Rerata kelas 59,5 nilai tertinggi 85, dan nilai terendah 35. Nilai awal siswa tersebut digunakan sebagai skor awal kemajuan individu siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika materi pecahan sederhana dengan menggunakan media kartu pecahan.

Klasifikasi hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan sederhana kelas III SD Negeri Cijeler II sebelum tindakan dapat disajikan dalam tabel berupa frekuensi perolehan nilai dengan rentang nilai sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Hasil Belajar Matematika Pra Tindakan**

No	Interval Nilai	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Presentasi Nilai
1	90-100	Sangat baik	-	0%
2	79-89	Baik	1	10%
3	68-78	Cukup	2	20%
4	57-67	Kurang	4	40%
5	>56	Sangat kurang	3	30%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan nilai antara 79-89 kriteria baik 1 siswa (10%), nilai antara 68- 78 kriteria cukup 2 siswa (20%), nilai antara 57-67 kriteria kurang 4 siswa (40%) dan nilai >56 kriteria sangat kurang 3 siswa (30%). Berdasarkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan sederhana dari hasil ulangan harian di awal semester II sebelum diadakan PTK setelah diklasifikasikan dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut.



**Gambar 1. Grafik Klasifikasi Hasil Belajar Matematika Pra Tindakan**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa interval nilai 0-56 dengan frekuensi 3, interval nilai 57-67 dengan frekuensi 4, interval nilai 68- 78 dengan frekuensi 2, interval nilai 79-89 dengan frekuensi 1 dan 90-100 dengan frekuensi 0 (tidak ada). Dari hasil observasi, di bawah ini ada beberapa catatan yang mengenai kondisi siswa kelas III

- 1) Dilihat dari kondisi siswa kelas III, pada saat proses pembelajaran dimulai sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru, tetapi setelah guru menjelaskan materi terlalu lama siswa sudah terlihat mulai bosan. Ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan ada juga siswa bermain sendiri di bangkunya. Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Guru cenderung hanya berpedoman pada buku paket yang disediakan oleh sekolah. Guru jarang menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya menggunakan cara mekanik yang hanya menjelaskan dan menuliskan hal-hal penting untuk dicatat dan dihafalkan oleh siswa.
- 2) Dari 10 siswa dalam kelas ini siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya sekitar 30% dan 70% siswa lainnya terlihat pasif dan mayoritas siswa kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pada data observasi awal dan hasil tes pra tindakan, maka disusunlah rencana pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui rencana pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa selalu fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **2. Hasil Tindakan Siklus I**

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Pembelajaran pada siklus I pertemuan I materi yang disampaikan kepada siswa adalah matematika mengenal pecahan sederhana, mengklasifikasikan pecahan berdasarkan penyebutnya dan sedikit menjelaskan tentang membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan kartu pecahan. Sedangkan pada pertemuan II pada mata pelajaran matematika menjelaskan tentang membandingkan pecahan sederhana secara detail dengan menggunakan media kartu pecahan yang dilakukan melalui sebuah permainan. Adapun perencanaan yang dibuat yaitu:



- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan disampaikan sesuai dan berdasarkan pada kurikulum yang berlaku,
- 2) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan media kartu pecahan,
- 3) Mempersiapkan media kartu pecahan yang akan digunakan, dan
- 4) Menyusun soal post-test yang akan digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar matematika siswa.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuannya adalah 6 x 35 menit. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 02 Maret 2019, guru menjelaskan materi pecahan sederhana dengan menggunakan demonstrasi buah apel dan media kartu pecahan. Guru sudah menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.

Kegiatan awal guru memberikan apersepsi melalui demonstrasi memotong buah apel pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu guru juga memotivasi siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti guru mengenalkan pecahan sederhana berdasarkan demonstrasi buah apel yang sudah dilakukan dan menggunakan media kartu pecahan. Media kartu pecahan digunakan siswa untuk mengklasifikasikan pecahan sederhana berdasarkan penyebutnya. Selain itu media kartu pecahan digunakan untuk menjelaskan kepada siswa tentang cara membandingkan pecahan. Media kartu pecahan tersebut digunakan melalui sebuah permainan. Guru menjelaskan aturan permainan kartu pecahan dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan permainan kartu pecahan. Pada saat melakukan permainan kartu pecahan guru selalu membimbing siswa ketika ada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu guru dan siswa selalu berdiskusi tentang hasil jawaban dari permainan kartu tersebut. Sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa.

Kegiatan akhir dari siklus I pertemuan I adalah siswa dibimbing guru untuk dapat menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan dan siswa diberikan tugas untuk membawa

plastisin pada pertemuan yang kedua. Selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir guru selalu membimbing siswa ketika mengalami kesulitan. selain itu siswa juga terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada pertemuan II guru menfokuskan pada penerapan permainan kartu pecahan menggunakan media kartu pecahan. Guru telah menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai 11.00 WIB, karena pada penelitian ini pembelajaran yang dilakukan berupa pembelajaran tematik. Pada kegiatan awal guru mengulas pembelajaran yang sudah dilakukan pada pertemuan I kemudian menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Selain itu guru juga memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan tentang konsep membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan media kartu pecahan. Setelah siswa memahami konsep membandingkan pecahan sederhana kemudian guru meminta siswa untuk melakukan permainan kartu pecahan. Pada saat melakukan permainan kartu pecahan siswa dan guru berdiskusi tentang hasil jawaban dari permainan kartu pecahan. Oleh karena itu tercipta suasana yang kondusif dan terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal post test.

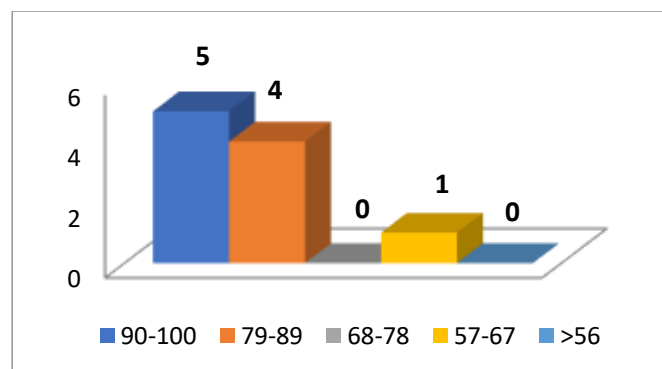
Pada kegiatan akhir siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa untuk belajar dengan giat.

Berdasarkan hasil pengamatan, masih ada beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yang masih minimal yaitu 68,5. Sedangkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30. Sehingga masih ada perbedaan yang cukup jauh antara nilai tertinggi dengan nilai terendah. Berikut ini adalah tabel klasifikasi hasil belajar matematika materi pecahan sederhana pada siklus I.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi hasil belajar matematika materi pecahan siklus I**

No	Interval Nilai	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Presentasi Nilai
1	90-100	Sangat baik	1	10%
2	79-89	Baik	2	20%
3	68-78	Cukup	3	30%
4	57-67	Kurang	2	20%
5	>56	Sangat kurang	2	20%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan nilai antara 90-100 kriteria sangat baik 1 siswa (10%), nilai antara 79-89 kriteria baik 2 siswa (20%), nilai antara 68- 78 kriteria cukup 3 siswa (30%), nilai antara 57-67 kriteria kurang 2 siswa (20%), dan nilai antara >56 kriteria sangat kurang 2 siswa (20%). Berdasarkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan sederhana dari hasil post test di siklus I setelah diklasifikasikan dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut.



**Gambar 2. Grafik Klasifikasi Hasil Belajar Siklus I**

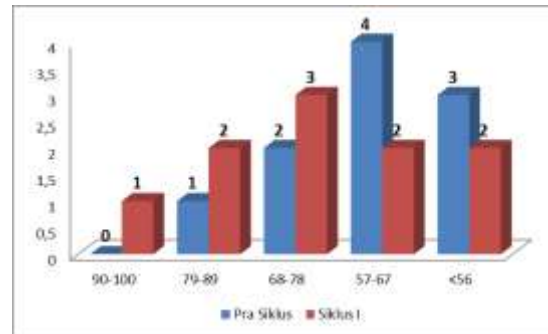
Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa interval nilai 0-56 frekuensi 2, interval nilai 57-67 frekuensi 2, interval nilai 68-78 frekuensi 3, interval nilai 79-89 frekuensi 2 dan interval nilai 90-100 frekuensi 1. Dari hasil tes siklus I yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan hasil belajar selama siklus I pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan media kartu pecahan mengalami peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan perbandingan hasil belajar matematika siswa pada pra tindakan yang telah tuntas sebanyak 4 siswa (40%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa (60%) dan jumlah siswa adalah 10 siswa. Pada siklus I yang telah tuntas sebanyak 7 siswa (70%) sedangkan yang belum tuntas adalah 3 siswa (30%). Hasil belajar matematika pada kelas III sebesar 8,3 (dengan rata-rata nilai pada pra tindakan sebesar 59,5 sedangkan pada siklus I sebesar 68,5). Untuk mengetahui perbandingan klasifikasi hasil belajar matematika kelas III pra tindakan dan siklus I dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Perbandingan Hasil Belajar Pra Tindakan Dan Siklus I**

No	Interval Nilai	Klasifikasi	Frekuensi		Prosentase	
			Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus	Siklus I
1	90-100	Sangat Baik	-	1	0%	10%
2	79-89	Baik	1	2	10%	20%
3	68-78	Cukup	2	3	20%	30%
4	57-67	Kurang	4	2	40%	20%
5	<56	Sangat Kurang	3	2	30%	20%
Jumlah			10	10	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai antara 90-100 kriteria sangat baik pada awal tidak ada (0%) naik pada siklus I menjadi 1 siswa (10%). Nilai 79-89 kriteria baik pada awal 1 siswa (10%) naik pada siklus I menjadi 2 siswa (20%). Nilai 68-78 kriteria cukup pada awal 2 siswa (29,2%) naik pada siklus I menjadi 3 siswa (31,7%). Nilai 57-67 kriteria kurang pada awal 4 siswa (40%) turun pada siklus I menjadi 2 siswa (20%). Nilai >56 kriteria sangat kurang pada awal 3 siswa (30%) turun pada siklus I menjadi 2 siswa (20%). Perbandingan klasifikasi hasil belajar matematika materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana pra tindakan dan siklus I tersebut dapat disajikan pada grafik di bawah ini:



**Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus I**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa interval nilai 0- 56 frekuensi 3 pra tindakan dan 2 pada siklus I, interval nilai 57-67 frekuensi 4 pra tindakan dan 2 pada siklus I, interval nilai 68-78 frekuensi 2 pra tindakan dan 3 pada siklus I, interval nilai 79-89 frekuensi 1 pra tindakan dan 2 pada siklus I, serta interval nilai 90-100 frekuensi 0 (tidak ada) pra tindakan dan 1 pada siklus I.

Dari hasil tindakan siklus I yang telah teurai seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana telah mengalami peningkatan. Tetapi tindakan pada siklus I belum memenuhi nilai target yang ingin dicapai. Maka penelitian harus dilanjutkan pada tindakan siklus ke -2.

### **c. Hasil Observasi pada siklus I**

Pada pertemuan pertama awal pembelajaran siswa tampak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Antusiasme siswa tersebut meningkat dibandingkan dengan antusiasme siswa pada saat melaksanakan pra tindakan. Antusiasme siswa tersebut dimulai melalui guru memotivasi siswa menggunakan lagu-lagu yang membuat siswa tampak lebih semangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan media kartu pecahan selain dapat meningkatkan antusiasme siswa juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan aktivitas siswa pada saat melakukan permainan kartu pecahan. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa kesenangan pada diri siswa karena mereka belajar sambil bermain.

Pada saat melakukan apersepsi dengan pemotongan buah apel guru terdengar jelas dalam menjelaskan materi pecahan sederhana berdasarkan demonstrasi tersebut. Mayoritas siswa tampak fokus dalam mendengarkan penjelasan guru. Namun pada saat guru menjelaskan aturan permainan kartu pecahan masih banyak siswa yang mengalami kebingungan. Hal tersebut membuktikan bahwa belum terdapat peningkatan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru.

Pada saat pemilihan kelompok siswa nampak kurang terkondisikan sehingga kurang efektif karena menyita waktu yang cukup banyak. Namun dalam pelaksanaan permainan kartu pecahan mayoritas kelompok masih salah dalam melakukan permainan kartu pecahan. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa belum nampak baik sesuai aturan yang berlaku dalam melakukan permainan kartu pecahan. Selain itu juga membuktikan bahwa siswa belum dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya karena siswa masih terdapat siswa yang belum dapat mengapresiasi pendapatnya dengan baik. Siswa nampak kebingungan dalam melakukan permainan kartu pecahan. Dengan demikian suasana kelas nampak tidak kondusif. Akan tetapi hal tersebut dapat membuat siswa untuk aktif bertanya kepada guru dan aktif berdiskusi dengan guru tentang permainan kartu pecahan.

Selama proses pembelajaran siswa nampak mengikutinya dengan baik. Selain itu guru selalu mendampingi kegiatan yang dilakukan siswa. Selain itu guru juga selalu membantu siswa jika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir pembelajaran guru juga membantu siswa dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru juga memberikan klarifikasi dari masalah-masalah yang dihadapi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Pada pertemuan II di awal pembelajaran guru mengulangi materi pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan I. Selain itu guru juga memotivasi siswa melalui yel-yel yang diciptakan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran dimulai guru fokus menjelaskan aturan permainan kartu pecahan. Guru juga memberikan contoh dalam bermain kartu pecahan. Selama kegiatan permainan kartu guru tampak mendampingi siswa dan selalu merespon aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

Siswa nampak antusias dalam melakukan permainan kartu pecahan. Siswa juga nampak lebih aktif dan kondusif dalam melakukan permainan kartu pecahan. Selain itu siswa juga dapat menunjukkan sikap adil, kerja sama, dan toleransi. Sikap adil tersebut ditunjukkan siswa pada saat membagi kartu pecahan di dalam kelompoknya secara adil. Sikap kerja sama ditunjukkan siswa pada saat bermain kartu pecahan secara berkelompok. Sedangkan sikap toleransi ditunjukkan siswa pada saat mampu memberikan apresiasi kepada siswa yang memenangkan permainan kartu pecahan di dalam kelompoknya.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa dapat mengikuti dari awal sampai akhir dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa dapat secara aktif berdiskusi dengan guru. Selain itu siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru serta siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada saat mengerjakan soal latihan mayoritas siswa dapat mengerjakan soal tersebut sampai selesai. Namun ada beberapa siswa yang masih suka bertanya dengan guru tentang teknik dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Kegiatan mengerjakan soal latihan ini cukup menyita waktu karena mayoritas siswa tidak dapat mengerjakan soal latihan tepat waktu. Sehingga guru memberikan waktu tambahan untuk siswa dapat mengerjakan soal latihan sampai selesai.

#### **d. Refleksi Siklus I**

Dalam hasil pengamatan pada siklus I ini kegiatan refleksi difokuskan pada temuan masalah pada siklus I, dan perancangan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Dalam tahap ini menentukan masalah-masalah yang harus diperbaiki dalam siklus selanjutnya dan menyusun rancangan tindakan yang berupa desain pembelajaran dengan menggunakan media kartu pecahan. Perbaikan rencana disesuaikan dengan daftar permasalahan yang muncul pada siklus I. Berikut ini daftar temuan masalah pada siklus I beserta rancangan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

**Tabel 4**  
**Temuan Masalah Siklus I dan Rancangan Perbaikan yang Akan Dilaksanakan Pada Siklus II**

No	Temuan Masalah pada Siklus I	Rancangan Perbaikan yang akan Dilakukan Pada Siklus II
<b>Masalah dari siswa</b>		
1	Siswa masih kurang paham dalam melakukan permainan kartu pecahan	Guru memberikan contoh dalam melakukan permainan kartu pecahan
2	Masih banyak siswa yang bingung dengan penjelasan guru tentang cara membandingkan pecahan sederhana	Guru menjelaskan cara membandingkan pecahan sederhana dengan memberikan beberapa contoh
3	Ada beberapa kelompok yang masih salah dalam menuliskan jawaban dari permainan kartu pecahan	Guru memberikan menyeluruh maupun per kelompok
4	Siswa masih berebut dalam memilih kelompok	Guru memilih siswa secara acak dalam melakukan permainan kartu pecahan
5	Dalam mengerjakan soal evaluasi siswa masih mengalami kesulitan	Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan menanyakan kesulitan tersebut kepada siswa lain.

### 3. Hasil Tindakan Siklus II

#### a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II pertemuan I materi yang disampaikan kepada siswa adalah membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan kartu pecahan dan melakukan permainan kartu pecahan. Sedangkan pada pertemuan II pada mata pelajaran matematika mengulangi menjelaskan tentang membandingkan pecahan sederhana secara detail dengan menggunakan media kartu pecahan yang dilakukan melalui sebuah permainan. Pada siklus ini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Adapun perencanaan yang dibuat yaitu:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan disampaikan sesuai dan berdasarkan pada kurikulum yang berlaku,



- 2) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan media kartu pecahan,
- 3) Mempersiapkan media kartu pecahan yang akan digunakan, dan
- 4) Menyusun soal post-test yang akan digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar matematika siswa.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuannya adalah 6 x 35 menit. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 05 Maret 2019, guru menjelaskan materi pecahan sederhana media kartu pecahan. Guru sudah menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.

Kegiatan awal guru memberikan apersepsi melalui mengulang materi yang sudah dipelajari pada siklus I. Selain itu guru juga memotivasi siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Pada kegiatan inti media kartu pecahan digunakan untuk menjelaskan tentang klasifikasi pecahan sederhana dan membandingkan pecahan sederhana. Guru menjelaskan aturan permainan kartu pecahan secara jelas dan disertai dengan memberikan contoh dalam melakukan permainan kartu pecahan. Pada saat melakukan permainan kartu pecahan guru selalu membimbing siswa ketika ada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu guru dan siswa selalu berdiskusi tentang hasil jawaban dari permainan kartu tersebut. Sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa. pecahan. Kegiatan akhir dari siklus II pertemuan I adalah siswa dibimbing guru untuk dapat menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir guru selalu membimbing siswa ketika mengalami kesulitan. selain itu siswa juga terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

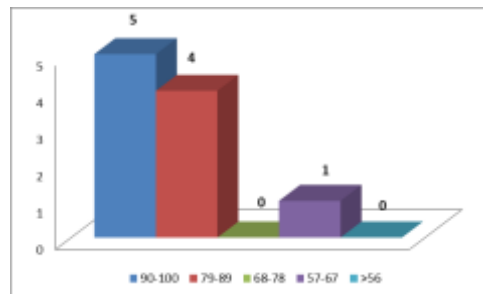
Pada kegiatan awal guru mengulas pembelajaran yang sudah dilakukan pada pertemuan I dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat mengenai membandingkan pecahan sederhana kemudian menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Selain itu guru juga memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru mengulangi menjelaskan aturan permainan kartu pecahan secara rinci dengan memberikan contoh dalam menggunakan media kartu pecahan dengan benar. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika mengalami kebingungan. Setelah siswa memahami konsep membandingkan pecahan dalam permainan kartu pecahan sederhana kemudian guru meminta siswa untuk melakukan permainan kartu pecahan. Pada saat melakukan permainan kartu pecahan siswa dan guru berdiskusi tentang hasil jawaban dari permainan kartu pecahan. Oleh karena itu tercipta suasana yang kondusif dan terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal post test. Pada saat sebelum mengerjakan tugas guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan tugas dengan memberikan contoh soal dan penyelesaiannya. Pada kegiatan akhir siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa untuk belajar dengan giat. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa >70% hasil belajarnya sudah melebihi KKM. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yaitu 84,5 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Berikut ini adalah tabel klasifikasi hasil belajar matematika materi pecahan sederhana pada siklus II pertemuan I.

**Tabel 5**  
**Klasifikasi Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siklus**

No	Interval Nilai	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Presentasi Nilai
1	90-100	Sangat baik	5	50%
2	79-89	Baik	4	40%
3	68-78	Cukup	-	-
4	57-67	Kurang	1	10%
5	>56	Sangat kurang	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan nilai antara 90-100 kriteria sangat baik 5 siswa (50%), nilai antara 79-89 kriteria baik 4 siswa (40%), nilai antara 68-78 kriteria cukup 0 siswa (0%), nilai antara 57-67 kriteria kurang 1 siswa (10%), dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai antara >56 kriteria sangat kurang. Berdasarkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan sederhana dari hasil post test di siklus II setelah diklasifikasikan dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut.



**Gambar 4. Grafik Klasifikasi Hasil Belajar Siklus II**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa interval nilai 0-56 frekuensi 0 (tidak ada), interval nilai 57-67 frekuensi 1, interval nilai 68- 78 frekuensi 0, interval nilai 79-89 frekuensi 4 dan interval nilai 90-100 frekuensi 5. Dari hasil tes siklus II yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil belajar selama siklus I pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan media kartu pecahan mengalami peningkatan yang cukup baik. Perbandingan hasil belajar matematika pra tindakan dengan siklus I adalah sebagai berikut.

**Tabel 6**  
**Perbandingan Hasil Belajar Matematika**  
**Pra Tindakan , Siklus I dan Siklus II**

Jumlah Siswa	Pra Tindakan				Siklus I				Siklus II			
	T	%	TT	%	T	%	TT	%	T	%	TT	%
10	4	40%	6	60%	7	70%	3	30%	9	90%	1	10%
Rata-Rata	59,5				68,5				84,5			
Nilai Tertinggi	85				90				100			
Nilai Terendah	35				30				65			

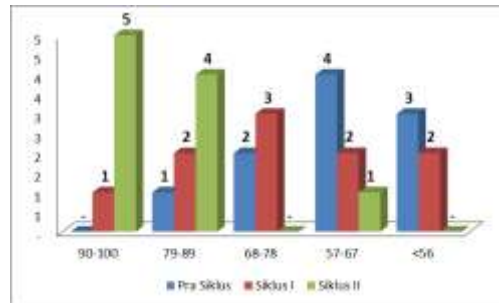
Berdasarkan tabel di atas perbandingan hasil belajar matematika siswa pada pra tindakan yang telah tuntas sebanyak 4 siswa (40%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa (60%) dan jumlah siswa adalah 10 siswa. Pada siklus I yang telah tuntas sebanyak 7 siswa (70%) sedangkan yang belum tuntas adalah 3 siswa (30%). Pada siklus II yang telah tuntas sebanyak 9 siswa (90%) sedangkan hanya 1 siswa yang belum tuntas (10%). Peningkatan hasil belajar matematika pada kelas III pra tindakan dengan siklus I sebesar 8,3 (dengan rata-rata nilai pada pra tindakan sebesar 59,5 sedangkan pada siklus I sebesar 68,5). Peningkatan hasil belajara

matematika dari siklus I dan siklus II sebesar 14,6 (dengan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 68,5 sedangkan pada siklus II sebesar 84,5). Sementara peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan sederhana dari sebelum diberi tindakan sampai dengan siklus II sebesar 23,1 (dengan rata-rata nilai pada pra tindakan sebesar 59,5 sedangkan pada siklus II sebesar 84,5). Untuk mengetahui perbandingan klasifikasi hasil belajar matematika kelas III pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7**  
**Perbandingan Hasil Belajar Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

No	Interval Nilai	Klasifikasi	Frekuensi			Prosentase		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	90-100	Sangat Baik	-	1	5	0%	10%	50%
2	79-89	Baik	1	2	4	10%	20%	40%
3	68-78	Cukup	2	3	-	20%	30%	0%
4	57-67	Kurang	4	2	1	40%	20%	10%
5	<56	Sangat Kurang	3	2	-	30%	20%	0%
Jumlah			10	10	10	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai antara 90-100 kriteria sangat baik pada awal tidak ada (0%) naik pada siklus I menjadi 1 siswa (10%) dan pada siklus II menjadi 5 siswa (50%). Nilai 79-89 kriteria baik pada awal 1 siswa (10%) naik pada siklus I menjadi 2 siswa (20%) dan pada siklus II menjadi 4 siswa (40%). Nilai 68-78 kriteria cukup pada awal 2 siswa (20%) turun pada siklus I menjadi 3 siswa (30%) dan pada siklus II menjadi 0 siswa (0%). Nilai 57-67 kriteria kurang pada awal 4 siswa (40%) turun pada siklus I menjadi 2 siswa (20%) dan pada siklus II turun menjadi 1 siswa (10%). Nilai >56 kriteria sangat kurang pada awal 3 siswa (30%) turun pada siklus I menjadi 2 siswa (20%) sedangkan pada siklus II tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan interval nilai tersebut. Perbandingan klasifikasi hasil belajar matematika materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana pra tindakan, siklus I, dan siklus II tersebut dapat disajikan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 5. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Matematika Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa interval nilai 0- 56 frekuensi 3 pra tindakan, 2 pada siklus I dan tidak ada pada siklus II, interval nilai 57-67 frekuensi 4 pra tindakan, 2 pada siklus I, dan 1 pada siklus II, interval nilai 68-78 frekuensi 2 pra tindakan, 3 pada siklus I dan 0 pada siklus II, interval nilai 79-89 frekuensi 1 pra tindakan, 2 pada siklus I dan 4 pada siklus II, serta interval nilai 90-100 frekuensi 0 (tidak ada) pra tindakan, 1 pada siklus I dan 5 pada siklus II.

Dari hasil tindakan siklus I yang telah teurai seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sudah memenuhi target yang ingin dicapai. Dengan demikian penelitian sudah tidak dilanjutkan atau berakhir. Penelitian ini berakhir dengan meningkatnya hasil belajar matematika materi pecahan sederhana pada kelas III SD Negeri Cijeler II.

### c. Hasil Observasi pada siklus II

Pada pertemuan pertama awal pembelajaran siswa tampak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada saat guru mengulang materi pada siklus I siswa tampak fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Dalam menjelaskan materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana guru menggunakan media kartu pecahan. Dalam memotivasi siswa guru menggunakan lagu-lagu yang membuat siswa tampak lebih semangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada saat menjelaskan aturan permainan kartu pecahan guru menjelaskan secara jelas dengan disertai memberikan contoh pada setiap langkahnya. Sehingga siswa tampak lebih fokus dalam melakukan permainan kartu pecahan. Dengan demikian tercipta suasana yang kondusif. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa dapat bekerja sama di dalam kelompoknya dengan baik. Siswa juga dapat bermain kartu pecahan dengan baik. Pada saat berdiskusi dengan guru siswa dapat aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dengan baik.

Selama proses pembelajaran guru selalu mendampingi kegiatan yang dilakukan siswa. Selain itu guru juga selalu membantu siswa jika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir pembelajaran guru juga membantu siswa dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru juga memberikan klarifikasi dari masalah-masalah yang dihadapi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Pada pertemuan II di awal pembelajaran guru mengulangi materi pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan I. Selain itu guru juga memotivasi siswa melalui yel-yel yang diciptakan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran dimulai guru mengulang menjelaskan aturan permainan kartu pecahan secara umum. Hal tersebut menambah pemahaman siswa tentang teknik membandingkan pecahan sederhana dengan baik. Guru meminta siswa untuk langsung melakukan permainan kartu pecahan. Selama kegiatan permainan kartu pecahan guru tampak mendampingi siswa dan selalu merespon aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

Siswa nampak antusias dalam melakukan permainan kartu pecahan. Siswa juga nampak lebih aktif dan kondusif dalam melakukan permainan kartu pecahan. Selain itu siswa juga dapat menunjukkan sikap adil, kerja sama, dan toleransi. Sikap adil tersebut ditunjukkan siswa pada saat membagi kartu pecahan di dalam kelompoknya secara adil. Sikap kerja sama ditunjukkan siswa pada saat bermain kartu pecahan secara berkelompok. Sedangkan sikap toleransi ditunjukkan siswa pada saat mampu memberikan apresiasi kepada siswa yang memenangkan permainan kartu pecahan di dalam kelompoknya.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa dapat mengikuti dari awal sampai akhir dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa dapat secara aktif berdiskusi dengan guru. Selain

itu siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru serta siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada saat mengerjakan soal latihan siswa dapat mengerjakan dengan baik. Siswa mengerjakan secara individu. Selain itu siswa juga tidak tampak mengalami kesulitan. hal tersebut dibuktikan dengan siswa dapat mengerjakan soal secara tepat waktu.

#### **d. Refleksi Siklus II**

Dalam tahap ini sudah tidak ditemukan masalah-masalah yang utama dan harus diperbaiki dalam siklus selanjutnya. sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhenti pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan. Oleh karenanya hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Cijeler II materi pecahan sederhana mengalami peningkatan.

### **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas III SD Negeri Cijeler II, terlihat bahwa pembelajaran matematika materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan media kartu pecahan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa lebih mudah memahami materi membandingkan pecahan sederhana melalui permainan menggunakan media kartu pecahan. Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan karena siswa dapat belajar sambil bermain. Pembelajaran lebih bermakna karena siswa secara tidak langsung belajar membandingkan pecahan sederhana secara berkelompok melalui sebuah permainan sehingga semua siswa aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu dalam pembelajaran ini melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan membandingkan pecahan sederhana secara cepat, bekerja sama, dan mampu memberikan apresiasi kepada siswa yang lain. Antusiasme siswa pada saat menggunakan media kartu pecahan dapat terlihat pada lampiran foto.

Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gatot Muhsetyo (2007:256) bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk menciptakan lingkungan belajar bagi siswa agar terkondisikan dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika juga menggunakan suatu desain yang mengoptimalkan siswa dalam belajar matematika sehingga terciptalah belajar matematika yang optimal dan dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Desain pembelajaran dalam mengoptimalkan siswa melalui sebuah media pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana & Rivai (Azhar Arsyad, 2011: 24) mengenai manfaat media pembelajaran. Manfaat tersebut antara lain Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. Media kartu pecahan bermanfaat untuk memberikan pemahaman siswa mengenai materi membandingkan pecahan. Penelitian inipun memberikan hasil yang cukup optimal terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Cijeler II meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran matematika menggunakan media kartu pecahan yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

Peningkatan nilai Matematika yang selaras dengan kenaikan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan mencapai 38,6%. Kenaikan tersebut membuktikan bahwa penggunaan media kartu pecahan sesuai jika digunakan dalam pembelajaran matematika materi membandingkan pecahan sederhana. Pada siklus I siswa mengalami kesulitan dalam melakukan permainan kartu pecahan. Pada siklus II sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan permainan kartu pecahan.

Pada penelitian ini, motivasi belajar siswa dalam belajar matematika cukup tinggi. Hal itu dikarenakan siswa semakin tertarik untuk belajar. Ketertarikan tersebut disebabkan karena pembelajaran matematika dilaksanakan menggunakan media kartu pecahan. Media kartu pecahan tersebut digunakan melalui sebuah permainan. Selain digunakan sebagai alat untuk membandingkan pecahan sederhana media kartu pecahan juga digunakan untuk mengklasifikasikan pecahan sederhana.

Penelitian ini kurang efektif karena terdapat kesulitan pada saat siswa mengerjakan post test. Hal tersebut disebabkan karena soal post test berupa essay dan essay singkat. Sehingga perlu pemahaman yang lebih. Dalam meminimalisir kesulitan tersebut pada siklus II guru mencoba memberikan contoh terlebih dahulu dalam mengerjakan soal post test.

Pada penelitian ini, hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana mengalami peningkatan



sebesar sebesar 8,3 (dengan rata-rata nilai pada pra tindakan sebesar 59,5 sedangkan pada siklus I sebesar 68,5). Peningkatan hasil belajar matematika dari siklus I dan siklus II sebesar 14,6 (dengan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 68,5 sedangkan pada siklus II sebesar 82,9). Pada pelaksanaan tindakan siklus I siswa kelas III SD Negeri Cijeler II yang telah dinyatakan lulus atau telah memenuhi syarat ketuntasan belajar minimal sebanyak 7 siswa atau sebesar 70%. pada pelaksanaan tindakan siklus II siswa yang telah lulus atau telah memenuhi syarat ketuntasan belajar minimal sebanyak 9 atau sebesar 90%. jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus kedua sebanyak 1 siswa atau sebesar 10%.

Selama penelitian ini dilakukan banyak temuan yang didapatkan. Temuan tersebut adalah ada salah satu siswa yang berbeda dengan teman yang lain. Perbedaan tersebut dilihat dari hasil belajarnya yang dari prasiklus ke siklus 1 dan berakhir di siklus 2 tidak mengalami peningkatan yang signifikan seperti siswa yang lain. Oleh karena itu siswa tersebut diberikan pengayaan setelah proses pembelajaran selesai. Pada saat melakukan pengayaan siswa tersebut mendapatkan bimbingan dan pendampingan.

Respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu pecahan ini sangat baik, terlihat dari kenaikan antusiasme siswa dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Data yang telah dideskripsikan di atas, merupakan hasil dari implikasi tindakan yang telah dilaksanakan, karena 70% dari jumlah siswa mencapai nilai >65, maka penelitian ini diakhiri pada siklus II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan media kartu pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Cijeler II dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan tersebut disebabkan karena media kartu pecahan digunakan guru sebagai alat bantu pada saat mengenalkan pecahan sederhana dan pada saat membandingkan pecahan sederhana. Pada saat membandingkan pecahan sederhana media kartu pecahan digunakan melalui sebuah permainan kartu pecahan. Guru dalam menjelaskan aturan permainan sangat jelas dan disertai contoh pelaksanaan

permainannya sehingga siswa dapat melakukan permainan kartu pecahan sesuai dengan aturan permainannya. Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus/tes awal prestasi siswa masih rendah karena di bawah KKM yaitu rata-rata kelas mencapai nilai 59,5. Pada siklus I setelah diterapkan pembelajaran matematika menggunakan media kartu pecahan menunjukkan hasil belajar matematika dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 68,5 sudah mencapai KKM namun masih pada kriteria sedang dan ketuntasan belajar masih 56,5 % belum mencapai 70% maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II rata-rata kelas mencapai nilai 84,5 sudah termasuk kriteria baik. Ketuntasan belajar siswa juga sudah tuntas dengan persentase ketuntasan 90 % melebihi kriteria ketuntasan minimum yaitu 70%.

## REFERENSI

- Lengkana, A. S., & Muhtar, T. (2021). *Pembelajaran Kebugaran Jasmani*. CV Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12.
- Masri, M. F., Suyono, S., & Deniyanti, P. (2018). Pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah terhadap self-efficacy dan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kemampuan awal matematika siswa SMA. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1).
- McNiff, J. (2013). *Action research: Principles and practice*. Routledge.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Muhtar, T., Supriyadi, T., & Lengkana, A. S. (2020). *Character Development-based Physical Education Learning Model in Primary School*. 8(6), 337–354. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080605>
- Sumitro, D. S., Sulistyiono, T., Giyono, W., Wibowo, L. H., & Sidharto, S. (2006). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IKIP Yogyakarta.